

**ADVERSITY QUOTIENT PADA MAHASISWA DIFABEL NETRA
PEROLEHAN DALAM MENGATASI KESULITAN AKADEMIK**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:
MADHANIAH
NIM 18102020048**

Dosen Pembimbing:

**Ferra Puspito Sari, M.Pd
NIP 19910215 201903 2 018**

**STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2043/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : ADVERSITY QUOTIENT PADA MAHASISWA DIFABEL NETRA PEROLEHAN DALAM MENGATASI KESULITAN AKADEMIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MADHANIAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18102020048
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a41392bef0fb



Penguji I
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63a40239e175c



Penguji II
Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a40b2ef2221



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515856 Yogyakarta, 55281

SURAT PERSETUJUAN

Kepada:

Yth. Dekan FAkultas DAkwaH dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk; dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Madhaniah

NIM : 18102020048

Judul Skripsi : *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Difabel Netra Perolehan Dalam Mengatasi Kesulitan Akademik

Sudah dapat diajukan kembali pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 November 2022

Mengetahui

Ketua Program Studi

Slamet, S.Ag., M.Si

19691214 199803 1 002

Pembimbing II

Ferra Puspita Sari, M.Pd

19910215 201903 2 018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515856 Yogyakarta, 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

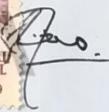
Nama : Madhaniah
NIM : 18102020048
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Adversity Quotient Pada Mahasiswa Difabel Netra Perolehan Dalam Menanggasi Kesulitan Akademik" adalah hasil karya pribadi **tidak mengandung plagiarisme** dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagia-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November, 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang menyatakan,


EE88BAKX130318439
Madhaniah
18102020048

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

 **KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515856 Yogyakarta, 55281

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

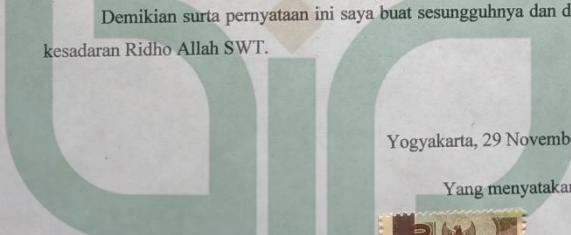
Nama	:	Madhaniah
NIM	:	18102020048
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	:	Dakwah dan komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 29 November 2022

Yang menyatakan


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


510AKX131773811
METERN
Madhaniah
NIM. 18102020048

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama penulis ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dan juga telah mengabulkan segala doa-doa yang penulis telah panjatkan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua penulis yang tercinta, Bapak Usman dan Ibu Sadaria yang telah mengasuh penulis sejak lahir ke bumi ini sampai sekarang, mengasihi dan menyayangi dengan penuh ketulusan, membimbing dengan kesabaran, mendoakan dengan segala keikhlasan dan selalu menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan tak lupa juga teruntuk saudara-saudara tersayang, Kakak Ifah, Abang Oyong, Adek Ippang dan Adek Azwar.



MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.”

(Terjemahan Q.S. Al-Baqarah: 285)

Stay connected to God.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul *“adversity quotient* mahasiswa difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik”. guna mencapai gelar Sarjana Sosial. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari dengan tersusunnya skripsi ini bukan sepenuhnya atas kemampuan dan usaha penulis semata melainkan ada beberapa pihak yang membantu, baik dalam bentuk nasehat, dukungan, maupun ilmu yang telah diberikan oleh semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Maka dari itu, dengan segenap ketulusan hati serta rasa syukur yang tak terhingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si, Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam(BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I. M.Pd.I Selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs. H. Abdullah M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan selama kuliah.
6. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah sangat baik membimbing dengan sabar, memberikan masukan, juga kritik saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Penguji 1 dan 2 Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. dan Bapak Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd. yang telah membimbing melalui saran dan masukan dalam pembuatan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmunya selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kepada seluruh pihak Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10. Kepada teman-teman relawan khususnya (keluarga Mowewe) yang telah memberikan dukungan terbaiknya.
11. Kepada teman-teman dekat dan seperjuangan Fathur, hilda, ucil ,Ardin, Luthfi dan Elya yang telah memberikan bantuan, dukungan dan selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
Kepada seluruh pihak yang bersangkutan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan dan dukungannya. Semoga menjadi amal baik yang dapat berguna dan bermanfaat bagi semuanya. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dibutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan permohonan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini apabila ada perbuatan ataupun tutur kata penulis yang kurang berkenan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta 29 November 2022
Penulis



Madhaniah

18102020048

ABSTRAK

Madhaniah (18102020048), *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Difabel Netra Perolehan dalam Mengatasi Kesulitan Akademik, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adversity quotient didefinisikan sebagai kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dimilikinya. Bagi mahasiswa difabel netra perolehan dengan keterbatasan penglihatan tentunya memiliki kesulitan untuk memproses akademiknya di perkuliahan. Pengelolaan *adversity quotient* yang baik akan menjadikan seseorang mampu merespon setiap kesulitan yang ada, menjadikannya sebagai tantangan, sehingga mampu mengubah hambatannya menjadi sebuah peluang kesuksesan. Respon subjek akan diukur melalui aspek-aspek *adversity quotient* yaitu, *control, origin & ownership, reach* dan *endurance*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aspek-aspek *adversity quotient* mahasiswa difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengambilan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa difabel netra perolehan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek *control* subjek merasa memiliki kendali atas kesulitan yang sedang dihadapinya. Kemudian pada aspek *origin & ownership* subjek melihat dirinya sendiri sebagai asal-usul atau penyebab dari kesulitannya sehingga dirinya sendirilah yang akan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapinya. Pada aspek *reach* subjek melihat kesulitan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang spesifik sehingga tidak mempengaruhi bagian lain dari hidupnya. Sedangkan pada aspek *endurance* subjek memandang kesulitan yang sedang dihadapinya bukanlah suatu bencana dan suatu yang akan berlangsung lama melainkan subjek memandang kesulitannya sebagai kondisi yang bersifat sementara dan akan segera menemukan solusi terbaiknya.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Difabel Netra Perolehan dan Kesulitan Akademik.

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

ABSTRACT

Madhaniah (18102020048), Adversity quotient for students with visual disabilities, gains in overcoming academic difficulties, thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Adversity quotient is defined as a person's ability or intelligence in overcoming the difficulties and obstacles they have. For students with visual impairments with visual impairments, of course, they have difficulties in processing their academics in lectures. Good adversity quotient management will enable a person to be able to respond to any existing difficulties, turn them into challenges, so as to be able to turn obstacles into opportunities for success. The subject's response will be measured through the adversity quotient aspects, namely, control, origin & ownership, reach and endurance.

The purpose of this research is to find out how the adversity quotient aspects of students with visual disabilities are able to overcome academic difficulties. This type of research is descriptive qualitative using interview data collection methods, observation and documentation. The subjects in this study were students with visual disabilities acquired at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

The results of this study indicate that in the control aspect the subject feels that he has control over the difficulties he is facing. Then in the origin & ownership aspect, the subject sees himself as the origin or cause of his difficulties so that he himself will be responsible for the difficulties he faces. In the aspect of reach, the subject sees the difficulties they face as something specific so that they do not affect other parts of their life. whereas in the aspect of endurance the subject views the difficulties he is facing as not a disaster and something that will last a long time but the subject views his difficulties as temporary conditions and will soon find the best solution.

Keywords: Adversity Quotient, Blind Disabled and Academic Difficulties.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat penelitian	11
F. Kajian Pustaka	11
G. Landasan Teori	14
H. Metode Penelitian	27
BAB II GAMBARAN UMUM MAHASISWA DIFABEL NETRA PEROLEHAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	34
A. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Kampus Inklusif	34
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian	45
BAB III MAHASISWA DIFABEL NETRA PEROLEHAN DALAM MENGATASI KESULITAN AKADEMIK DITINJAU DARI ASPEK-ASPEK ADVERSITY QUOTIENT	49
A. Control (Kendali)	50
B. Origin dan Ownership (Asal-Usul dan Pengakuan)	57
C. Reach (Jangkauan)	62
D. Endurance (Ketahanan)	67

BAB IV	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN- LAMPIRAN	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Adversity Quotient

Kata *adversity* merupakan bahasa inggris yang artinya kegagalan atau kemalangan, sedangkan *quotient* berarti potensi atau kecerdasan manusia.¹ *Adversity quotient* merupakan istilah baru kecerdasan manusia dalam mengatasi masalah yang sejak tahun 1997 mulai diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz. *Adversity quotient* dijelaskan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola dan mengatasi kesulitan sehingga menjadi tantangan untuk diselesaikan dengan kecerdasan yang ia miliki.²

Menurut Pholka & Kaur *adversity quotient* ialah sejauh mana seseorang menghadapi masalahnya dan dapat mengatasinya, kemudian menurut Canival *adversity quotient* adalah seberapa besar harapan seseorang untuk mampu menyelesaikan permasalahannya serta siapa yang berputus asa dan bertahan menghadapi masalah, dan menurut Cura & Gozum *adversity quotient* adalah seseorang yang mampu mengendalikan baik besar atau kecil yang ada dalam kehidupan sehari-hari.³

¹ Wahyu Hidayat dan Ratna Sariningsih, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended”, *Jurnal Pendidikan Matematika* (vol 2 no 1 2018): hlm.112.

² Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, edisi ke-6. (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hlm.8.

³ Ni Wayan Serianti, Ni Ketut Suarni, and Ketut Gading, “Adversity Quotient Scale Development of Vocational Student”, *Bimbingan Konseling Indonesia* (vol 1 2020): hlm.39.

Menurut Agustian *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatasi kesulitan dan dapat bertahan hidup. Sedangkan menurut Surekha *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola serta mengarahkan untuk melakukan suatu tindakan untuk menghadapi peristiwa kehidupan yang dapat berupa tantangan dan kesulitan menjadi sebuah peluang.⁴

Berasasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat kita ketahui bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam berjuang mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya sehingga mampu bertahan hidup dan tidak berputus asa karena memiliki *adversity quotient* yang baik bahkan mampu mengubah hambatan ataupun kesulitannya menjadi sebuah peluang kesuksesan

2. Difabel Netra Perolehan

Difabel merupakan istilah yang berasal dari bahasa inggris, yaitu *different ability*, yang memiliki arti kemampuan berbeda. Kemampuan yang didefinisikan sebagai manusia yang dipandang utuh dan sempurna yang memiliki karakter serta memiliki keyakinan dan mau berproses.⁵

Difabel merupakan Seseorang yang memiliki kondisi khusus pada fisik, mental, intelektual dan motorik, maupun pada setiap orang yang dalam

⁴ Leonard dan Niky Amanah, “Pengaruh Adversity Quotient dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Prespektif Ilmu Pendidikan* (vol 28 no 1 2014): hlm.56.

⁵ Paul Harpur, From Disability to Ability: Changing the Phrasing of the Debate, *Disability & Society*, (vol.27:3, 2012) hlm.325-337.

melakukan sesuatu membutuhkan cara yang berbeda. Banyak kalangan maupun penggiat hak difabel yang menganggap istilah difabel yang paling tepat dan ideal, bahkan dibandingkan dengan istilah yang digunakan secara formal dalam undang-undang yaitu istilah disabilitas. istilah ini cenderung disebabkan faktor lingkungan yang tidak mengakomodir kebutuhan setiap orang.⁶

Netra berasal dari kata tunanetra, tuna yang artinya rusak dan netra yang artinya mata. Maka tunanetra merupakan seseorang yang mengalami hambatan atau kerusakan pada matanya.⁷

Setiap orang yang indra penglihatannya sudah tidak mampu difungsikan walaupun sudah dikoreksi dengan lensa untuk keperluan pendidikan ataupun pengajaran, maka diartikan sebagai tunanetra.⁸ Difabel netra merupakan salah satu bagian dari difabel yang kedua indra penglihatannya mengalami hambatan atau gangguan penglihatan sebagai salah satu saluran penerimaan informasi visual dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas pada umumnya.

Difabel netra perolehan merupakan seseorang yang mengalami hambatan penglihatan setelah lahir karena faktor kecelakaan, sakit, ataupun bencana alam. yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman visual dan

⁶ Dio Ashar, Bestha inatsan A, Gita Nadia P, Nurul S, Ayatullah R.K, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan*, edisi pertama. (Jakarta:AIPJ2,2019), hlm.16-17.

⁷ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 9-10

⁸ Laili S. Cahaya, *Buku Anak untuk ABK*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm.10.

meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan dirinya.⁹

Maka dapat diartikan bahwasanya mahasiswa difabel netra perolehan merupakan seorang pelajar yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan memiliki kondisi khusus yaitu hambatan pada indera penglihatannya yang tidak dari lahir atau hambatan penglihatannya diperoleh ketika sudah dewasa.

3. Mengatasi Kesulitan Akademik

Mengatasi menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) ialah menguasai keadaan dan sebagainya. Mengatasi sama halnya dapat memecahkan atau menangani suatu permasalahan pada suatu keadaan.¹⁰

Kesulitan diartikan sebagai ketidakmampuan atau kesusahan pada suatu keadaan. Kesulitan ditandai dengan hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih keras untuk mencapai tujuannya.

Akademik ialah kemampuan seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan yang bisa diukur berupa nilai dan telah diuji kebenarannya, sehingga akademik sangat erat kaitannya dengan proses belajar pada pendidikan formal.¹¹

⁹ S.T.N. Gultom dan I.G.A.P.W. Budisetyani, “Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra” *Psikologi Udayana*, (Vol.5 No.2 2018), hlm.279.

¹⁰ Mengatasi, <https://kbbi.web.id/mengatasi.html> (diakses pada 09 April 2022 jam 09:48 wita)

¹¹ Akademik, <https://www.academicindonesia.com/pengertian-akademik/> (diakses pada 14 Desember 2022 jam 10:03 wib)

Dapat diartikan bahwa mengatasi kesulitan akademik ialah kondisi seseorang yang mampu menguasai atau menangani ketidak mampuannya dengan mengentas hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar pada pendidikan formal.

Dari beberapa istilah diatas, penulis dapat memperjelas bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *adversity quotient* pada mahasiswa difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik adalah kemampuan seseorang yang memiliki hambatan pada penglihatannya atau difabel netra yang tidak dari lahir dalam berjuang untuk bertahan dan mengatasi masalah, kesulitan, serta hambatan pada proses perkuliahananya.

B. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dengan bentuk sempurna dan sebaik-baiknya. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah at-Tin ayat 4 yang artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"¹². Namun seringkali penilaian manusia sendiri menjadikan penampilan fisik sebagai penilaian yang utama menjadi patokan kesempurnaan. Sedangkan bagi difabel kesempurnaan adalah bagaimana mereka dapat mengoptimalkan kemampuan ditengah keterbatasan mereka.

¹² Al-Qur'an, 95:4. Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1997).

Difabel yang secara fisik kondisinya berbeda seringkali menyebabkan munculnya permasalahan psikologis seperti perasaan yang tidak bisa menerima kondisi mereka, merasa berbeda dengan orang lain, dan juga merasa adanya ketidakadilan dalam hidup ini. Sehingga muncul perasaan kurang percaya diri yang membuat mereka cenderung menutup diri, kemudian hal inilah menjadi penghambat perkembangan mereka di bidang akademik.¹³

Berdasarkan data Sukses Sensus Nasional (Susenas) penyandang difabel netra merupakan persentase terbanyak dari jumlah ragam difabel lainnya yaitu 2.45%.¹⁴ Difabel netra sendiri memiliki hambatan yang jika diklasifikasikan secara umum ada dua yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal, keterbatasan fisik yang mengakibatkan mereka kesulitan untuk hidup mandiri, merasa tidak berdaya, dan putus asa. Bagi difabel netra perolehan lebih merasakan hal tersebut dibanding difabel netra bawaan sejak lahir.

Sedangkan secara eksternal difabel netra sangatlah berbeda dengan orang awas. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan kurang optimalnya difabel netra dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya baik secara harkat, martabat, maupun kesejahteraan hidup bersama masyarakat lainnya. Sehingga mereka membutuhkan usaha yang lebih keras dari orang awas pada umumnya.¹⁵

¹³ Paul Harpur, From Disability to Ability: Changing the Phrasing of the Debate, *Disability & Society*, (vol.27:3, 2012). hlm.325.

¹⁴ www.sensus.bps.go.id. (diakses pada 09 April 2022 jam 12.53 wita)

¹⁵ Komariah, “Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Penyandang Tunanetra”, Pendidikan Islam, vol. 6, no.1, hlm.36.

Bagi difabel netra perolehan memiliki kesulitan dalam beradaptasi sosial terlebih lagi pada proses akademik, dengan perubahan yang mereka alami sebelumnya mereka terlebih dahulu mengalami gejolak penerimaan diri pada perubahannya menjadi difabel netra, mereka juga harus beradaptasi dengan mempelajari kebiasaan-kebiasaan baru atau cara-cara baru sebagaimana difabel netra yang lain mengakses segala bentuk informasi yang mendukung pembelajarannya di perkuliahan. baik dalam bentuk audio ataupun dalam bentuk tulisan, seperti menulis dan membaca huruf braille. Belum lagi ditambah sulitnya jenjang perguruan tinggi yang tak sedikit orang nyaris putus asa sebelum semua potensi yang mereka miliki dikeluarkan dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya.

Kemudian dengan seiring perkembangan zaman sekarang ini yang menuntut semua orang untuk melek digital yang diperparah dengan adanya pandemi covid 19 yang melanda dunia termasuk Indonesia sehingga memberikan banyak pengaruh pada sektor kehidupan termasuk pada sektor pendidikan yang menjadikan proses belajar mengajar dilakukan secara daring, sehingga mengharuskan semua orang termasuk difabel netra perolehan dapat mengoperasikan media pembelajaran daring seperti *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet*, dan media pembelajaran online yang lainnya, maka dari itu difabel netra perolehan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman terlebih dalam hal teknologi supaya mereka mampu menyeimbangi tuntutan zaman walau dengan kondisi yang memiliki hambatan.

Dengan hambatan-hambatan semacam itu bagaimana kemampuan mereka dalam mengelola setiap hambatan yang ada? Setiap orang memiliki kemampuan atau kecerdasan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapinya yang biasa dikenal dengan istilah *adversity quotient*.

Pengelolaan *adversity quotient* yang baik akan menjadikan seseorang mampu merespon setiap kesulitan yang ada, menjadikannya sebagai tantangan, sehingga mampu mengubah hambatannya menjadi sebuah peluang kesuksesan termasuk dalam hal mengatasi kesulitan akademik pada jenjang perguruan tinggi.¹⁶

Adversity quotient pada mahasiswa difabel netra akan mempengaruhi kepercayaan dirinya. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Nur Intan sari bagi difabel netra yang memiliki *adversity quotient* yang baik maka ia akan terlihat penuh percaya diri, optimis, dan menghargai kondisi fisik yang dialaminya. Sedangkan difabel netra yang memiliki *adversity quotient* yang rendah akan cenderung merasa rendah diri terhadap kondisi fisik yang dialaminya¹⁷. Kepercayaan diri yang baik pada difabel netra akan berdampak baik pula ditandai dengan selalu mau mencoba sesuatu yang baru, memiliki keterampilan yang mampu ia tunjukan ke orang lain seperti bermusik misalnya, serta memiliki potensi dalam hal pendengaran, perabaan, dan ingatan yang baik.

¹⁶ Aldjon Nixon Dapa, “Kecerdasan *Adversity* Mahasiswa Difabel Tunanetra”, Forum Pendidikan, vol.1,no.2, November 2020, hlm.82.

¹⁷ Nur Intan sari, *Penyandang tuna netra (studi kasus 3 keluarga tunanetra di pematang siantar)*, skripsi (medan: jurusan departemen antropologi sosial fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, universitas sumatera utara medan, 2019), hlm. 2.

Sedangkan layanan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi bagi difabel saat ini belum dapat diakses secara maksimal dan masih sangat minim karena faktor kurangnya kampus yang mengembang prinsip pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang tidak diskriminatif atau membeda-bedaikan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental.¹⁸

Pendidikan yang inklusi akan selalu berupaya menyediakan aksesibel (akses bagi difabel) yang sesuai dengan kebutuhan atas hambatan para difabel. Dengan dasar inilah pemerintah berupaya menjamin kaum difabel untuk memiliki kesetaraan dan kesamaan kesempatan dalam mengenyam pendidikan setinggi-tingginya dan memperoleh aksesibel yang mensupport keterbatasannya, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 8 pasal 5 tahun 2016 tentang beberapa hak difabel, diantaranya adalah hak memperoleh pendidikan dan hak aksesibel.

Salah satu perguruan tinggi yang mengembangkan prinsip *education for all* atau pendidikan inklusi adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setiap tahunnya UIN Sunan Kalijaga menerima berbagai ragam mahasiswa difabel dengan menyediakan kuota khusus. Dengan adanya penerimaan mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga berupaya untuk menyediakan aksesibel serta berusaha memenuhi hak-hak difabel. Dengan ini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mendirikan Pusat Layanan Difabel (PLD) sebagai wadah untuk memberikan fasilitas layanan dan mensupport perkuliahan mahasiswa difabel

¹⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta:ar ruzz media,2013), h. 23

yang bertujuan untuk meminimalisir hambatan akademis dan sosial yang dialami oleh mahasiswa difabel, dengan begitu mereka mampu memiliki kesempatan dan tingkat partisipasi yang sama dengan mahasiswa lainnya.

Saat ini mahasiswa difabel netra aktif yang tercatat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjumlah 40 mahasiswa. 4 diantaranya merupakan difabel netra perolehan. Dengan memiliki kecerdasan *adversity quotient* yang baik, menjadikan mereka mampu bertahan menghadapi kesulitan yang ada dengan mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya. Melihat mahasiswa difabel netra perolehan yang *survive* dan adaptif pada proses perkuliahan, juga mampu berjuang dan bertahan dalam mengatasi kesulitan akademik di tengah hambatan yang dialaminya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana cara mahasiswa difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik ditinjau dari aspek-aspek *adversity quotient*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu Bagaimana mahasiswa difabel perolehan mengatasi kesulitan akademiknya ditinjau dari aspek-aspek *adversity quotient*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diketahui dari rumusan masalah yang sudah ditulis di atas, bahwa tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana mahasiswa difabel netra perolehan mengatasi kesulitan akademiknya ditinjau dari aspek-aspek *adversity quotient*.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi para peneliti selanjutnya dan dapat memberikan pijakan penelitian, serta dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang aspek-aspek *adversity quotient* difabel netra perolehan

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga untuk dapat digunakan sebagai upaya pengembangan peningkatan mutu pendidikan bagi penyandang tunanetra.

F. Kajian Pustaka

Untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak merupakan duplikasi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis atau hampir sama dengan fokus penelitian ini.

Penelitian pertama, yang berjudul *Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas*¹⁹ penelitian ini meneliti tentang efektivitas bimbingan dan konseling islam dalam meningkatkan penerimaan diri mahasiswa difabel pusat layanan difabel UIN Sunan kalijaga. Peneliti ini menggunakan alat

¹⁹ Komariah, “Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Penyandang Tunanetra”, Pendidikan Islam, vol. 6, no.1, hlm.36

pengumpulan data melalui skala penerimaan diri yang mengacu pada aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer. Sehingga yang membedakan penelitian ini adalah penggunaan metodenya yaitu bimbingan dan konseling islam serta tujuan dan objek penelitiannya yaitu untuk meningkatkan penerimaan diri pada penyandang disabilitas secara umum tidak terkhusus untuk difabel netra. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwasanya bimbingan dan konseling islam efektif dalam meningkatkan penerimaan diri pada mahasiswa penyandang Tuna Netra yang dinaungi oleh Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian yang kedua, yaitu *Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra*²⁰ penelitian ini mengkaji tentang adversity Quotient mahasiswa Tunanetra bawaan atau difabel netra dari lahir. Sehingga yang membedakan penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu difabel netra perolehan atau difabel netra yang tidak dari lahir. Penelitian ini menghasilkan bahwa *adversity quotient* pada setiap informan itu berbeda-beda dikarenakan adanya faktor latar belakang yang berbeda-beda. Adapun faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada masing-masing difabel adalah motivasi, belajar, ketekunan, mengambil resiko, kemandirian dan daya saing mereka.

Penelitian ketiga, yang berjudul *Kecerdasan Adversity Mahasiswa Difabel Tunanetra*²¹ penelitian ini mengkaji tentang kecerdasan adversity mahasiswa Tunanetra, dan faktor yang mempengaruhi kecerdasan *adversity*

²⁰ Wieda Rif'atil fikriyah dan Maya Fitria, “*Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra*”, Psikologi Tabularasa, vol. 10, no.1, April 2015.

²¹ Aldjon Nixon Dapa, “*Adversity mahasiswa Difabel Tunanetra*”, Forum Pendidikan, vol. 1 no. 2, November 2020

mahasiswa tunanetra semester 6 prodi PKH FIP UNIMA. Yang membedakan penelitian ini adalah objeknya yaitu difabel netra secara umum dan lokasi penelitiannya. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini merasa memiliki kontrol ataupun kendali atas kesulitan yang dihadapinya sehingga subjek pada penelitian ini mengatasi kesulitannya secara mandiri, subjek pada penelitian ini juga memahami batas-batas kemampuannya, subjek selalu melihat dirinya sendiri adalah penyebab kesulitannya dan mau bertanggung jawab. Maka subjek dalam penelitian ini termasuk memiliki aspek-aspek *adversity quotient* yang baik.

Penelitian *keempat*, yang berjudul *Adversity Quotient Ditinjau Dari Orientasi Locus Of Control pada Individu Difabel*²² pada penelitian ini mengkaji tentang kecerdasan difabel secara umum dalam berkarir di tengah keterbatasan dan hambatan yang mereka miliki. Pada penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan tingkat Adversity quotient pada individu difabel yang ditinjau dari orientasi *locus of control*, sehingga berbeda dengan penelitian ini dari segi objek penelitiannya dan peninjau orientasinya. Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwasanya jika ditinjau dari orientasi *locus of control* pada individu difabel tidak terdapat perbedaan pada *adversity quotient*. Hal ini menandakan bahwa tingkat *adversity quotient* pada seorang difabel tidak dipengaruhi oleh orientasi *locus of control* yang dimilikinya.

²² Mardha Ramdhanu & Cahyaning Suryaningrum, “*Adversity Quotient Ditinjau Dari Orientasi Locus Of Control pada Individu Difabel*”, Psikologi Terapan.

G. Landasan Teori

1. Difabel Netra

Istilah difabel merupakan kepanjangan dari *differently abled people*.

Yang diciptakan oleh seorang aktivis sosial indonesia Mansour Fakih, yang dipopulerkan pada pertengahan tahun 1990. Difabel netra adalah seseorang yang memiliki hambatan pada indra penglihatan atau kelainan pada mata.²³

Maka istilah netra merupakan kerusakan mata. Mereka yang memiliki kelainan penglihatan dan tidak dapat menggunakan indera penglihatannya sehingga dalam beraktivitas bergantung pada indera pendengaran dan perabaan. Difabel netra dengan keterbatasan yang dimilikinya itulah menjadikan mereka mempunyai karakteristik yang harus dipahami dan perlu penanganan khusus yang disesuaikan dengan kondisinya.²⁴ Kalau dilihat dari sudut pandang medis dikatakan difabel netra apabila memiliki *lantang pandang* dibawah dari dua puluh derajat dan memiliki *visus* dua puluh per dua ratus.²⁵

Secara umum tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total (*totally blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*). Keadaan seseorang yang tidak dapat merangsang cahaya dari luar atau tidak dapat melihat sama sekali disebut buta total (*totally blind*) sedangkan keadaan

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.971.

²⁴ Hendriyati, Gusmaweti, Gusneti, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Problem Solving Pembelajaran IPA di Kelas IV SD negeri 01 Bandar Buat Kota Padang*. Jurnal pendidikan guru sekolah dasar (Vol 1 no. 2 tahun 2013).

²⁵ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm.181.

seseorang yang masih bisa melihat namun terbatas penglihatannya disebut (*low vision*). Dengan kondisi keterbatasan indera penglihatan menjadikan tunanetra kesulitan dalam mengakses visual dan mobilitas.²⁶

Terdapat beberapa faktor penyebab seseorang menjadi difabel netra, ada yang dari lahir dan ada juga yang kehilangan penglihatannya setelah usia remaja atau dewasa atau disebut juga difabel netra perolehan. Beberapa faktor dari lahir yaitu berkaitan dengan gen atau bawaan keturunan, kekurangan gizi, virus, keracunan obat, dan lain sebagainya.²⁷ Sedangkan pada difabel netra perolehan disebabkan karena sakit, kecelakaan yang melukai organ mata hingga hilang penglihatannya, dan lain-lain.²⁸

Pada umumnya difabel netra secara fisik sama seperti dengan orang-orang, namun keduanya ada hal yang membedakan. Beberapa karakteristik yang ada pada difabel netra adalah:

a. Fisik

Secara fisik keadaan difabel netra lebih mencolok dari orang awas pada umumnya, yaitu terdapat kelainan pada organ matanya. Dapat diamati beberapa gejala difabel netra seperti gerakan mata yang tak beraturan dan cepat, mata selalu berair, mata juling, sering berkedip, kelopak mata memerah dll.²⁹

²⁶ Soemantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 12.

²⁷ E. Kosasih, *Cara Bijak*, hlm. 182.

²⁸ Aqila Smart, *Anak cacat bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014), hlm.44.

²⁹ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 11.

b. Akademik

Secara umum kemampuan akademik difabel netra sama dengan orang normal pada umumnya. Hambatan penglihatan mereka berpengaruh pada keterampilan menulis dan membaca mereka. Maka dibutuhkan alat dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk mengakses tulisan dan bacaan.³⁰

c. Pribadi dan sosial

Hambatan penglihatan pada difabel netra lumayan berdampak pada kemampuan sosialnya. Kesulitan mereka untuk mengamati dan menirukan perilaku sosial dengan baik. Untuk mengekspresikan perasaannya menggunakan intonasi suara yang dapat mereka cerna dan pahami.³¹ Sedangkan karakteristik sosial pada umumnya difabel netra seperti mudah tersinggung, curiga, dan ketergantungan pada orang sekitarnya.³²

2. Mengatasi Kesulitan Akademik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kesulitan belajar diartikan sebagai ketidakmampuan. Sedangkan akademik adalah kemampuan seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan yang bisa diukur

³⁰ Laili S. Cahaya, *Buku anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 14-15.

³¹ *Ibid*, hlm. 15.

³² Esthy Wikasanti, *Pengembangan*, hlm.12.

berupa nilai dan telah diuji kebenarannya, sehingga akademik sangat erat kaitannya dengan proses belajar pada jenjang pendidikan formal.³³

Keterampilan, kecakapan, sikap manusia dibentuk, dan kegemaran setiap orang hampir semuanya dapat dikembangkan dengan proses belajar. Pada setiap orang akan berbeda-beda perkembangannya tergantung faktor-faktor yang mendukung, atau bahkan menghambat perkembangan pada diri seorang mahasiswa.

Kesulitan belajar biasanya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan ataupun hasil belajar, sehingga diperlukan usaha yang lebih keras untuk mengatasinya. Pada dasarnya kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang terlihat dalam berbagai jenis tingkah laku seseorang. Gejala kesulitan belajar pada seseorang biasanya dimanifestasikan secara langsung maupun secara tidak langsung, gejala kesulitan belajar pada seseorang dapat ditandai dengan nilai dibawah rata-rata, menunjukan hasil belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dll.

Kesulitan belajar juga bersangkutan dengan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar apabila seseorang tidak dapat mencapai penguasaan yang diperlukan sebagai persyaratan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya, seseorang juga dikatakan gagal dalam mengatasi kesulitan belajar apabila seseorang tidak mencapai ukuran tingkat

³³ Akademik, <https://www.academucindonesia.com/pengertian-akademik/> (diakses pada 09 April 2022 jam 21.28 wita).

keberhasilan dalam batas waktu yang sudah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan mahasiswa dapat dikatakan berhasil mengatasi kesulitan akademik atau kesulitan belajar jika mencapai taraf kualifikasi hasil belajar dalam batas waktu yang sudah ditentukan.³⁴

Alasan penulis menggunakan teori tersebut adalah karena teori di atas akan digunakan dalam menganalisis kecerdasan *adversity quotient* pada difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik.

3. Adversity Quotient

a. Pengertian *adversity quotient*

Adversity quotient merupakan istilah baru kecerdasan manusia yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 1997. Kata *adversity* berasal dari bahasa inggris yang artinya kegagalan atau kemalangan.³⁵

Menurut Nashori *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan menggunakan kecerdasannya untuk mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika dihadapkan kesulitan atau hambatan yang menyengsarakan dirinya.³⁶

b. Aspek-aspek pada *adversity quotient*

Adversity Quotient memiliki dimensi dimensi yang dapat menggambarkan ketangguhan seseorang dalam menghadapi kesulitan

³⁴ Sukaswanto, Diagnosis Kesulitan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika dan Kekuatan Material, *jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan*, vol. 21, no. 4, Oktober 2013

³⁵ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, edisi ke-6. (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hlm. 8

³⁶ Nashori, *Adversity Quotient: Hambatan Menjadi Peluang*. (Jakarta:PT Grasindo), hlm.

atau hambatan. Dimensi tersebut juga dapat memprediksi kendali individu dalam mengatasi kondisi yang dialaminya.

Stoltz membagi empat dimensi dasar pada *Adversity Quotient* yang kemudian disingkat menjadi CO2RE (*Control, Origin, Ownership, Reach dan endurance*).³⁷

1. *Control*³⁸ atau kendali merupakan seberapa besar seseorang merasa mampu dalam mengelola dan mengendalikan peristiwa sulit yang dihadapinya dan sejauh mana merasakan kendali terhadap peristiwa-peristiwa sulit yang timbul kemudian teguh dan ulet untuk mencari jalan keluar dari kesulitannya. Dengan kendali diri yang baik diharapkan dapat merespon dengan baik ketika menghadapi kesulitan
2. *Origin* dan *Ownership*³⁹ (asal usul dan pengakuan) yang menanyakan dua hal penting yaitu siapa yang bertanggung jawab atas apa yang menimpa pada dirinya dan apa asal usul nya dan sejauh manakah seseorang mengakui akibat yang menimpanya.
3. *Reach*⁴⁰ atau jangkauan ini merupakan kemampuan seseorang untuk tidak memperbesar akibat dari hambatan atau kesulitan yang dihadapinya sehingga kesulitan yang dihadapinya tidak berpengaruh ke sisi lain dari kehidupannya.

³⁷ Ibid, Paul G Stoltz, *Adversity Quotient*, hlm. 8-10.

³⁸ Ibid, Paul G Stoltz, *Adversity Quotient*, hlm.141-146

³⁹ Ibid, hlm.146-158

⁴⁰ Ibid, hlm.158-162

4. *Endurance*⁴¹ atau daya tahan merupakan kemampuan seseorang dalam bertahan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Aspek ini juga sangat berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap lama atau tidaknya kesulitan tersebut berlangsung. Daya tahan tinggi yang dimiliki seseorang akan menunjukkan sikap yang optimis dan memiliki harapan tinggi dalam setiap situasi sulit yang dihadapinya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*

Paul G. Stoltz membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada seseorang menjadi dua bagian yaitu:⁴²

1. Faktor internal

a) Genetika

Faktor genetik sangat mungkin mendasari perilaku seperti beberapa riset yang menyatakan hal tersebut.

Diketahui bahwa perkembangan setiap orang baik dalam hal kecerdasan biasanya didasari oleh faktor genetik.

b) Keyakinan

Keyakinan sangat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi setiap masalah dan sangat membantu untuk seseorang mencapai setiap tujuannya. Keyakinan juga mempengaruhi setiap pengambilan keputusan seseorang,

⁴¹ *Ibid*, hlm.162-166

⁴² Sinta Novalia, *Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual dan Dukungan Keluarga Dengan Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah*, 2019, hlm.15

menghindari kesulitan, berhenti, atau bertahan dan menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

c) Bakat

Bakat juga sangat mempengaruhi seseorang dalam mengatasi masalah ketika menghadapi suatu kondisi kemalangan.

d) Kemauan

Mencapai kesuksesan dibutuhkan pendorong dari diri sendiri yaitu kemauan, sehingga mempunyai motivasi, semangat, ambisi, dan antusias

e) Karakter

Karakter menjadi bagian terpenting bagi seseorang untuk meraih kesuksesan hidup. Setiap orang yang berkarakter baik dan cerdas akan mudah sekali mencapai tujuan hidup.

f) Kinerja

Kinerja seseorang dapat menjadi tolak ukur seseorang dalam mengatasi masalah serta mencapai tujuan hidup. Baik buruknya kinerja seseorang akan berpengaruh pada ketahanannya dalam mengatasi setiap kesulitan.

g) Kecerdasan

Seseorang yang punya kecerdasan bagus akan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam setiap

menghadapi masalah ataupun kesulitan. Oleh karena itu kecerdasan menjadi salah satu faktor baik atau buruknya *adversity quotient* pada setiap orang.

h) Kesehatan

Kesehatan juga sangat berpengaruh dalam menggapai kesuksesan baik kesehatan secara fisik maupun mental sehingga mendukung seseorang dalam menyelesaikan setiap masalah dan kesulitan yang dihadapi.

2. Faktor eksternal ⁴³

Secara eksternal ada dua yang mempengaruhi kecerdasan *adversity quotient* seseorang yaitu, pendidikan dan lingkungan. Pendidikan dapat membentuk kecerdasan dan kebiasaan pada setiap orang. Pendidikan juga dapat menentukan perkembangan watak yang sehat, dan keterampilan. Sedangkan lingkungan seseorang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam beradaptasi dan memberikan respon pada setiap persoalan yang dihadapinya. Menurut stoltz seseorang yang hidup dilingkungan yang sulit maka akan memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi dikarenakan pengalaman yang diperoleh lebih banyak dan sering.

⁴³ *Ibid*, hlm. 16

d. Tingkatan dalam adversity quotient

Stoltz juga membagi individu dalam tiga kelompok berdasarkan respon seseorang dalam menghadapi kesulitan yaitu:

- 1). *Quitters*⁴⁴ Merupakan respon negatif pada kesulitan dan memilih jalan mudah menuju kesuksesan, atau bahkan memilih keluar, mundur, menghindari, dan berhenti. Stoltz mengatakan orang-orang yang tergolong *Quitters* adalah orang-orang yang mungkin tidak mengeluarkan kemampuan dalam dirinya, memilih menolak kesempatan, bekerja sekedar cukup untuk hidup, terlihat sedikit ambisi dalam hidupnya, serta memiliki semangat yang kurang.
- 2). *Campers*⁴⁵ Merupakan seseorang yang mampu melakukan pekerjaan namun mengambil resiko dengan penuh perhitungan, mudah merasa puas atas apa yang telah diperoleh, atau mereka yang terjebak oleh zona nyaman sehingga merasa apa yang telah ia capai sudah cukup. Sehingga orang-orang yang tergolong *campers* adalah mereka dapat menolak kesempatan berharga namun penuh tantangan karena sudah masuk kedalam zona nyamannya.
- 3). *Climbers*⁴⁶ Merupakan seseorang yang terus berupaya memenuhi kebutuhan diri. Seseorang yang penuh dengan kegigihan, termotivasi, selalu berusaha, dan menjadikan setiap sesuatu yang baru sebagai tantangan untuk ditaklukan. Orang-

⁴⁴ *Ibid*, Paul G Stoltz, *Adversity Quotient*, hlm.18-19

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 19

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 19-20

orang yang tergolong *climbers* selalu berupaya mencapai titik tertinggi dalam hidupnya, tidak mudah puas atas apa yang telah ia peroleh, dan tak pernah putus asa dalam setiap melakukan sesuatu.

e. Pandangan islam terhadap adversity quotient

Dalam islam *adversity quotient* diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya menjadikan sebuah kesulitan sebagai kesempatan ataupun peluang kesuksesan. Dalam islam sendiri *adversity quotient* diwujudkan dengan kesabaran saat dihadapkan musibah atau kesulitan kemudian bertanggung jawab serta tetap berusaha (ikhtiar) disertai dengan harapan (doa) dalam setiap menghadapi masalah.

Dalam al-Qur'an Allah SWT telah mengisyaratkan hamba-hambanya bahwa pada hakikatnya manusia hidup di dunia ini tidaklah lepas dari yang namanya ujian serta cobaan. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]: Ayat 155-157.

Artinya: *dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, sesungguhnya kita adalah milik Allah dan semuanya akan kembali kepada Allah SWT. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah yang orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴⁷

⁴⁷ Al-Qur'an, 2:155-157 Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1997).

Dari ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita mengenai hakikat kehidupan di dunia ini, yang ditandai oleh kepastian adanya berbagai cobaan hidup. Orang-orang yang bertahan, optimis, sabar, dan pantang menyerah ketika diberikan cobaan hidup oleh Allah SWT adalah orang-orang yang tentunya memiliki kecerdasan *adversity quotient* yang cukup tinggi.

Bahkan dalam kisah-kisah para nabi banyak yang bisa kita teladani *adversity quotientnya*, contohnya nabi Ayyub as yang diberikan cobaan penyakit parah oleh Allah SWT menjadikannya diusir dari kampungnya dan ditinggalkan oleh orang-orang terdekatnya. Namun dengan bersabar nabi Ayyub as dapat melewati cobaan tersebut dan digantikan kebahagiaan dan kesuksesan oleh Allah yang lebih berlimpah.

Kisah nabi Ayyub as tersebut merupakan salah satu contoh yang bisa kita teladani dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan beragam cobaan ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 146.

وَكَانُوا مِنْ نَّاسٍ قَاتَلُ مَعَهُ رِبُّوْنَ كَثِيرٌ فَمَا هُنَّا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَيِّئِنَ اللَّهِ وَمَا ضَعَفُوا وَمَا اسْتَكْأنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ □

Artinya: “*dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh) Allah menyukai orang-orang yang sabar.*” (QS. Ali Imran: 146)⁴⁸

⁴⁸ Al-Qur'an, 4:146. Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1997).

Sangat jelas dari ayat tersebut bahwa dengan bersabar dalam menerima setiap cobaan yang diberikan Allah kepada hambanya maka akan teratasi. Kesabaran akan membentuk ketenangan batin dalam diri seseorang sehingga dengan ketenangan tersebut dapat membimbing seseorang pada setiap keputusan yang dipilihnya.

Sehingga konsep ini bisa mewujudkan tiga bentuk yaitu:

1. Menjadi ukuran tentang bagaimana seseorang merespon kemalangan yang menimpanya.
2. Sebagai konsep baru dalam memahami dan meningkatkan keberhasilan.
3. Sebagai alat seseorang dalam memperbaiki respon terhadap kemalangan. Sehingga *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah atau kesulitan hidup.⁴⁹

Adversity quotient dapat menjembatani IQ dan EQ setiap orang dan *adversity quotient* juga dapat menjadikan peluang dari hambatan seseorang dan dapat menentukan seberapa jauh ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan menurut Stoltz dalam penelitian Remka Mustika.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, Paul G Stoltz, *Adversity Quotient*, hlm.9

⁵⁰ Remka Mustika, *Hubungan Self Confidence dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa*, Jurnal Pendidikan, vol. 18, no. 2. Hlm.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁵¹

Penelitian kualitatif ini dilakukan guna memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, perilaku, persepsi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵² Dalam pendapat lain juga dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mencari informasi, fokus dan lokus terhadap masalah cenderung melihat realitas sebagai fenomena sosial yang diungkapkan maknanya yang berada dalam fenomena tersebut.⁵³

Penelitian dengan metode kualitatif ini bersifat sementara, tentatif, dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan. Dalam hal ini penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti dalam menemukan fakta-fakta baru yang tidak terpikirkan oleh peneliti sebelumnya.

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 29.

⁵² Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,1998), hlm.

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public,dan Ilmu Sosial Lainnya* , (Jakarta : Putra Grafika,2007), hlm. 53.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi. Yaitu mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Penulis mengumpulkan data berkaitan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan penelitian fenomenologi ini adalah untuk mencari dan menemukan makna dari hal-hal yang esensial dan mendasar dari pengalaman hidup tersebut.⁵⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Penulis menetapkan kriteria subjek pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1). Mahasiswa aktif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2). Mengalami hambatan pada indera penglihatannya yang tidak dari lahir atau setelah dewasa (difabel netra perolehan)
- 3). Mengalami salah satu atau semua indikator kesulitan akademik (IPK di bawah 3.00, masa studi lebih dari 8 semester, dan pernah mengalami permasalahan dalam perkuliahan).

Saat ini mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjumlah 40 orang, dan 4 orang di antaranya adalah difabel netra perolehan. Sedangkan yang memenuhi kriteria untuk

⁵⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 127.

dijadikan subjek penelitian adalah 2 orang difabel Netra perolehan dengan inisial WH dan CT.

b. Objek penelitian

Objek penelitian yaitu fenomena atau masalah pada penelitian yang telah difokuskan. Aspek-aspek *adversity quotient* pada mahasiswa difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai sebagai bahan penelitian ini maka digunakan data yang dipercaya kebenarannya, maka penelitian ini menggunakan metode:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dalam penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden⁵⁵, garis-garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan telah disusun sebelum melakukan wawancara. Wawancara tidak terstruktur, adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan kepada responden. Sedangkan wawancara terstruktur, adalah pedoman wawancara yang terperinci sehingga menyerupai *checklist*. Guna untuk menggali informasi dari narasumber yang berkaitan dengan aspek-aspek *adversity quotient* difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), hlm. 24.

b. Observasi (Pengamatan dan Penyelidikan)

Observasi adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis secara sistematis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu, dalam arti luas observasi dapat dilakukan dengan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan prosedur yang terstandar.⁵⁶ Proses pelaksanaan observasi pada penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, disini peneliti hanya sebagai pengamat independen. Data yang akan dikumpulkan berupa pengamatan perilaku mahasiswa difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵⁷ Dengan media dokumentasi dapat berguna sebagai pelengkap dalam laporan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa buku, catatan, rekaman audio dan foto-foto.

4. Teknik keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data mengenai “bagaimana mahasiswa difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik ditinjau dari aspek-aspek *adversity quotient*” berdasarkan data yang sudah

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi offset, 1990), jilid I, hlm. 136.

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 329.

terkumpul, kemudian ditempuh beberapa teknik keabsahan data menggunakan cara triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Yaitu dengan menggunakan teknik observasi dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan maksudnya dalam peroses pengamatan penulis secara langsung mengamati subjek pada saat wawancara dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek. Kemudian teknik wawancara yaitu dialog atau peroses tanya jawab yang dilakukan untuk mencari informasi. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu penulis mengajukan pertanyaan kepada responden berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disiapkan secara lengkap, dengan suasana yang tidak formal. Selanjutnya teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari dokument-dokumen yang telah ada sebelumnya. Penulis melakukan proses pengambilan dokumentasi meliputi foto pada saat wawancara dan dokumen transkip akademik (IPK).

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-

bahan lain, sehingga mempermudah untuk dipahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif, berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁵⁸

Kemudian langkah-langkah analisis data yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan penelitian yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk memilah hal-hal pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Jadi reduksi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memilah-milah data hasil observasi atau pengamatan lapangan, wawancara dan dokumentasi untuk diambil point pokok dan penting. Sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian data

Setelah mereduksi data selanjutnya menyajikan data yang merupakan sekumpulan informasi. Dalam penelitian ini penyajian data bersifat naratif yaitu dalam bentuk uraian singkat dan menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh penulis sebagai dasar pengambilan kesimpulan yang tepat.

c. Penarikan kesimpulan

⁵⁸ Sugiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfaabeta, 2016), hlm.334-335.

Pada penelitian kualitatif kesimpulan dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan dari hasil data yang sudah dikumpulkan dan disusun dalam bentuk naratif.⁵⁹ Maka dari itu setelah melakukan penyajian data langkah selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan dari data yang sudah dianggap penting mengenai cara mahasiswa difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik ditinjau dari aspek-aspek *adversity quotient* kemudian dirangkum dalam kalimat yang singkat padat dan jelas.



⁵⁹ *Ibid*, hlm. 337-341.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat 4 aspek *adversity quotient* yaitu *control*, *origin & ownership*, *reach* dan *endurance*. Pada aspek *control* kedua subjek merasa memiliki kendali atas kesulitan akademik yang dihadapinya sehingga subjek mengatasi kesulitannya secara mandiri, subjek juga memahami batas kemampuan yang dimilikinya sehingga akan meminta bantuan pada relawan ataupun teman kelas untuk membantu subjek menyelesaikan dan mengatasi masalahnya ataupun kesulitannya. Kemudian pada aspek *origin & ownership* kedua subjek merespon dengan mengakui dirinya sendiri sebagai penyebab kesulitan yang dialaminya dan merasa bahwa dirinya sendirilah yang akan bertanggung jawab atas kesulitan yang menimpanya. Selanjutnya pada aspek *reach* kedua subjek memiliki jangkauan yang baik, mereka menganggap tidak menanggap kondisi yang mereka alami sebagai bencana yang dapat mengganggu kehidupan mereka. Sedangkan pada aspek *endurance* kedua subjek penelitian ini memiliki daya tahan baik, keduanya subjek memandang suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapinya tersebut tidaklah abadi atau berlangsung lama, melainkan keduanya memiliki pandangan bahwa tiap kesulitan akan menemukan jalan keluarnya.

B. Saran

Meskipun penulis menyadari adanya keterbatasan pada penyusunan skripsi ini, namun izinkan penulis menyampaikan saran, antara lain:

1. Bagi penulis

Penulis berharap dapat memberikan pengetahuan tentang *adversity quotient* pada mahasiswa difabel netra perolehan dalam mengatasi kesulitan akademik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi suatu acuan untuk para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori *adversity quotient* pada mahasiswa difabel khususnya pada mahasiswa difabel netra perolehan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ashar Dio, dkk.. *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan*. Jakarta: AIPJ2. 2019
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika. 2007.
- Cahaya Laili S.. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia. 2013.
- Dep Dikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Harpur Paul. “From Disability to Ability: Changing the Phrasing of the Debate”, *Disability & Society*. vol.27. no. 3. 2012.
- Hendriyati, Gusmaweti, dan Gusneti. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Problem Solving Pembelajaran IPA di Kelas IV SD negeri 01 Bandar Buat Kota Padang”, *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*. Vol. 1, No. 2. 2013.
- Kosasih E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus*. Bandung: Yrama Widya. 2012.
- Leonard dan Niky Amanah, “Pengaruh Adversity Quotient dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Prespektif Ilmu Pendidikan* vol 28 no 1 2014
- Mengatasi <https://kbbi.web.id/mengatasi.html> diakses pada 04 desember 2021
- Moleong, Laxy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1998.
- Ni Wayan Serianti, Ni Ketut Suarni, and Ketut Gading, “Adversity Quotient Scale Development of Vocational Student”, *Bimbingan Konseling Indonesia*, vol. 1. 2020
- Nixon Aldjon Dapa. Kecerdasan Adversity Mahasiswa Difabel Tunanetra. *Forum Pendidikan*, vol.1,no.2. 2020.
- Rif'atil Wieda fikriyah dan Fitria Maya. Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra. *Psikologi Tabularasa*. vol. 10, no. 1. 2015

Roadmap PLD, www.lppm.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/012_20210809_ROADMAP%20PLD%202021-2025.pdf diakses pada 06 juli 2022

- Smart Aqila. *Anak cacat bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati. 2014.
- S Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. 2012.
- Stoltz,P.G. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo. 2000.
- S.T.N. Gultom dan I.G.A.P.W. Budisetyani. Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra. *psikologi Udayana*, Vol.5. No.2. 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabet. 2012.
- Sugiyanto. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2016.
- Suharsimi, Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara. 1986.
- Sulaswanto. Diagnosis Kesulitan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika dan Kekuatan Material. *Jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan*, vol. 21, no. 4. 2013.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset. 1990.
- Takdir Mohammad Ilahi. *Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta:Ar Ruzz Media. 2013.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *convention on the right of person with disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)
- Wahyu Hidayat dan Ratna Sariningsih, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 2, no. 1. 2018.
- Wikasanti Esthy. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima. 2014.